

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Timbulnya anggapan bahwa kaum perempuan lebih lemah daripada kaum laki-laki masih dapat kita jumpai saat ini. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksikan secara sosial budaya telah menimbulkan berbagai masalah gender yang sampai detik ini diyakini banyak merugikan kaum perempuan. Hal ini disebabkan sistem nilai, norma, *stereotipe/pelabelan*, serta ideologi gender telah lama dilihat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi posisi serta hubungan antara perempuan dan laki-laki atau lingkungan dalam konstruksi sosial masyarakat.

Dalam masyarakat, perempuan dikonstruksi budaya pada domestik, sehingga perempuan tidak bisa berkembang di sektor publik. Meskipun jumlah perempuan jauh lebih banyak dibanding laki-laki, akan tetapi masih banyak ketidakadilan yang dialami perempuan, ketidakadilan ini memosisikan perempuan dan laki-laki tidak setara dan tidak adil dalam berbagai bidang misalnya bidang politik, ekonomi, pembangunan, pendidikan, dan bidang lainnya. Sektor publik ini kebanyakan dikuasai oleh laki-laki karena perempuan dianggap lemah dalam membagi waktu antara sektor domestik dengan sektor publik, karena perempuan harus membagi tugas antara pekerjaan dan keluarga. Sebenarnya, banyak

perempuan yang bisa menikmati peran gandanya, tetapi tidak sedikit pula yang kerepotan dan akhirnya memutuskan untuk bekerja di sektor domestik. Hal ini yang menjadi salah satu faktor mengapa perempuan lebih banyak berada pada sektor domestik.

Perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran dan posisi sebagaimana diuraikan di atas tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan gender ini telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempati kaum laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut.

Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di negara Indonesia. Perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran, dan posisi tidak akan menjadi masalah sepanjang hal tersebut tidak melahirkan ketidakadilan. Perbedaan fungsi, peran tugas, tanggung jawab, kedudukan laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak dari peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan. Hal itu juga, berakar dari adat, norma, dan struktur masyarakat.

Pembudayaan masyarakat Indonesia yang begitu patriarki mengarah pada diskriminasi perempuan. Hal ini terjadi karena pendekotomian nilai dan peran gender yang dikonstruksi melalui sosial

budaya relasi laki-laki dan perempuan. Bentuk diskriminasi yang terjadi pada perempuan salah satunya adalah dalam pekerjaan mengangkut garam. Perempuan masih dianggap belum pantas untuk bekerja dan memimpin dengan alasan bias gender.

Berdasarkan pada konstruksi budaya, kebanyakan perempuan bekerja diranah domestik yang kerjanya hanya mengurus pekerjaan rumah tangga dan keluarga. Setiap kali membicarakan tentang pekerja wanita selalu mengandung pandangan yang umum berlaku, yakni apakah pekerjaan ‘domestik’ masih dianggap sebagai satu-satunya tugas atau ‘karier’ bagi wanita, atau pekerjaan publik sudah selayaknya bagi mereka. Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar dalam pembagian lapangan pekerjaan.

Kebanyakan pekerjaan di dalam masyarakat, didominasi oleh laki-laki. Sektor publik berkembang dengan pesat sementara sektor domestik tetap statis. Sektor publik dianggap sebagai sektor produksi dan sektor domestik sebagai sarana untuk menunjukkan pemisahan jenis kelamin. Sektor domestik telah menciptakan jarak bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosialnya, satu memiliki status yang lebih tinggi daripada yang lainnya.

Saat ini, di dalam masyarakat telah terjadi pergeseran atau perubahan dalam sektor kerja yang dimasukinya. Hal ini terjadi ketika perempuan sekarang ini tidak lagi terkonsentrasi dalam bidang pekerjaan yang bersifat “perempuan”, namun beberapa perempuan mulai menjalani

pekerjaan yang selama ini dianggap milik “laki-laki”, sebagai contoh pekerjaan mengangkut garam. Sosok perempuan yang bekerja sebagai pengangkut garam ini, dapat kita lihat di pertanian garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak tepatnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya.

Mengangkut garam merupakan jenis pekerjaan yang lazim dikerjakan oleh laki-laki. Aktivitas yang dilakukan untuk mengangkut garam membutuhkan kekuatan fisik yang ekstra. Hal ini yang menjadi alasan pekerjaan sebagai pengangkut garam adalah milik laki-laki. Pengangkut garam bekerja mengangkut garam dengan berat 1 kwintal yang di letakkan di karung atau keranjang besar, dan diangkut di atas dari lahan sampai kapal atau sampai jalan kira-kira dengan jarak kurang lebih 100 m.

Panasnya terik matahari dan beratnya angkutan garam di pertanian garam merupakan suasana sehari-hari yang dihadapi oleh pengangkut garam. Belum lagi ia harus bekerja di bawah terik matahari yang sangat membutuhkan kekuatan fisik. Kondisi-kondisi di atas merupakan hal yang harus dihadapi oleh perempuan ketika ia memutuskan bekerja menjadi pengangkut garam. Melihat lingkungan kerja yang seperti itu dapat dikatakan keputusan perempuan bekerja sebagai pengangkut garam merupakan hal yang berani dan mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan beban kerja dan keterbatasan fisik yang ada pada kaum perempuan.

Profesi petani garam yang dikerjakan oleh para pengangkut garam perempuan di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak tidak serta merta tanpa alasan, tapi dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, dan lapangan pekerjaan. Mayoritas latar belakang pendidikan petani garam hanya lulusan SD, Madrasah Diniyyah dan SMP. Pendidikan yang rendah tersebut menyebabkan perempuan tidak memiliki alternatif lain memilih profesi. Menjadi pengangkut garam hanya mengandalkan tenaga saja. Rendahnya tingkat pendidikan pengangkut garam di Desa Kedungmutih menyebabkan kesulitan dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini didukung dengan letak geografis Desa Kedungmutih yang berupa pesisir pantai yang gersang.

Berdasarkan data praobservasi peneliti, pengangkut garam perempuan merupakan pekerjaan yang unik, karena pekerjaan ini dikerjakan oleh seorang perempuan dan membutuhkan tenaga fisik yang ekstra kuat. Pekerjaan mengangkut garam biasanya dilakukan dengan sistem langsung ikut dalam organisasi tenaga kerja pengangkut garam, salah satunya pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Selain itu, ada juga yang ikut langsung dengan pemilik petani garam. Adapun cara-cara untuk mengangkut garam yaitu garam dengan berat 1 kwintal diletakkan di atas punggung atau digendong dengan selendang dari lahan sampai kapal dengan jarak kurang lebih 100 m. Biasanya dalam mengangkut garam sampai kapal, pengangkut garam kesulitan untuk berjalan. Rata-rata hanya sampai jalan di dekat pangkalan KUB

(Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Panas terik matahari dan jarak yang jauh tidak membuat perempuan pengangkut garam berputus asa dalam bekerja, tetapi menjadikan perempuan pengangkut garam lebih semangat dalam bekerja.

Keputusan berani dari beberapa perempuan yang memilih pekerjaan sebagai pengangkut garam di Desa Kedungmutih khususnya pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya ini akan menjadi topik yang menarik dibahas dalam penelitian ini karena pada umumnya pekerjaan ini dikerjakan oleh laki-laki. Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena perempuan pengangkut garam studi kasus di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak khususnya pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan faktor perempuan bekerja sebagai pengangkut garam, bagaimana kehidupan sehari-hari perempuan pengangkut garam serta bagaimana dampak kehidupan sosial perempuan pengangkut garam.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Masyarakat Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak masih meyakini bahwa terdapat pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang masih berlaku hingga sekarang.

2. Kebudayaan yang didasarkan patriarki melahirkan ketidakadilan bagi kaum perempuan yang menyebabkan adanya pembagian kerja domestik dan publik.
3. Rata-rata tingkat pendidikan perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih SD dan Madrasah Diniyyah.
4. Perempuan mulai terjun ke dunia kerja publik sebagai pengangkut garam karena sempitnya lapangan pekerjaan.
5. Keadaan geografis di Desa Kedungmutih adalah pantai yang gersang sehingga hanya cocok untuk tambak garam dan ikan.

C. BATASAN MASALAH

Tujuan batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa saja yang akan dikaji dalam penelitian ini. Di sini, peneliti lebih membahas mengenai masih terdapat ketidakadilan gender yang diyakini oleh masyarakat Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, serta bagaimana kehidupan perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak khususnya pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai pengangkut garam, dan bagaimana kehidupan sehari-hari perempuan pengangkut garam serta bagaimana dampak kehidupan sosial perempuan pengangkut garam.

Sehubungan dengan banyaknya masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang. Maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi

pada bagaimanakah kehidupan perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Apa faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai pengangkut garam?
2. Bagaimana kehidupan sehari-hari perempuan pengangkut garam?
3. Bagaimana dampak aktivitas perempuan pengangkut garam terhadap kehidupan sosial perempuan pengangkut garam ?

E. TUJUAN MASALAH

1. Untuk mengetahui dan memahami faktor penyebab perempuan bekerja sebagai pengangkut garam.
2. Untuk mengetahui kehidupan sehari-hari perempuan pengangkut garam.
3. Untuk mengetahui dampak aktivitas perempuan pengangkut garam terhadap kehidupan sosial perempuan pengangkut garam.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan perempuan pengangkut pengangkut.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, ekonomi, sosial dan gender bagi keadilan dan kesetaraan perempuan khususnya pada buruh perempuan pengangkut garam.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai kajian sosiologi gender khususnya tentang dinamika kesadaran gender yaitu Fenomena Perempuan Pengangkut Garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan wawasan tentang fenomena perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru bagi masyarakat mengenai kesetaraan dan keadilan kaum perempuan dalam peran sektor domestik maupun publik dalam kehidupan masyarakat khususnya kehidupan perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

d. Bagi Organisasi Pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemilik garam dan organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau organisasi pengangkut garam lainnya untuk bersama-sama membangun konstruksi gender yang proporsional.

e. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti yang terjun langsung ke masyarakat.